



## Tingkat Terkendali Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Kota Kendari

Karim<sup>1\*</sup>, La Mando<sup>1</sup>, Risman Iye<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

<sup>2</sup>Ilmu Linguistik, Universitas Udayana, Indonesia

\*Korespondensi: [karim@iainkendari.ac.id](mailto:karim@iainkendari.ac.id)

### Info Artikel

Diterima 05 Juli  
2022

Disetujui 29  
Agustus 2022

Dipublikasikan 31  
Agustus 2022

Keywords:  
Bahasa Indonesia;  
Kontrol; Kota  
Kendari; Media  
Luar Ruang

© 2022 The  
Author(s): This is  
an open-access  
article distributed  
under the terms of  
the Creative  
Commons  
Attribution  
ShareAlike (CC BY-  
SA 4.0)



### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemakaian bahasa Indonesia pada media luar ruang berdasarkan aspek fisik, bahasa, serta mengetahui peringkat keterkendalian pemakaian bahasa Indonesia pada media luar ruang di Kota Kendari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh media luar ruang yang berada di Kota Kendari. Adapun sampel berjumlah 70 (tujuh puluh) foto media luar ruang dari empat lembaga pemerintah (28 foto), empat lembaga pendidikan (28 foto), dua lembaga swasta (14 foto). Langkah pengumpulan data, yaitu: (a) mengumpulkan data penggunaan bahasa di ruang publik di Kota Kendari, (b) memilih tujuh puluh data yang mewakili tujuh objek pengutamakan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan (1) penggunaan bahasa meliputi penempatan bahasa Indonesia dan bahasa asing; dan (2) kesalahan kaidah kebahasaan terjadi pada tataran ejaan dan pilihan kata. Penggunaan Bahasa Indonesia pada media luar ruang di Kota Kendari menunjukkan wilayah yang penggunaan bahasa di ruang publiknya kurang terkontrol: secara fisik terdapat bahasa campuran yaitu Bahasa Indonesia dan bahasa asing; kaidah kebahasaan baik pada struktur namun masih terdapat kesalahan pada tataran ejaan dan pilihan kata; dan tipografi kebahasaan mulai lebih baik.

### Abstract

This study aims to analyze the use of Indonesian in outdoor media based on physical aspects, language, and typography, as well as determine the level of control over the use of Indonesian in outdoor media in Kendari City. This research is a qualitative research. The population of this research is all outdoor media in Kendari City. The sample consists of 70 (seventy) photos of outdoor media from four government institutions (28 photos), four educational institutions (28 photos), two private institutions (14 photos). Data collection steps, namely: (a) collecting data on language use in public spaces in Kendari City, (b) selecting seventy data representing seven objects that prioritize the Indonesian language. The results of the study show (1) the use of language includes the placement of Indonesian and foreign languages; and (2) errors in linguistic rules occur at the level of spelling and word choice. The use of Indonesian in outdoor media in Kendari City shows areas where the use of language in public spaces is less controlled: physically there is a mixed language, namely Indonesian and foreign languages; linguistic rules are good in structure but there are still errors at the level of spelling and word choice; and linguistic typography is getting better.

## 1. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi berperan penting sekaligus pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat, pengaruhnya antara lain melalui bentuk tulis. Bahasa bentuk tulis yang keberadaannya disaksikan terus-menerus berkonsekuensi pada pengguna bahasa lainnya. Pengguna bahasa yang menyaksikan bentuk tulis tersebut cenderung merujuk dan dianggap sebagai hal yang lazim (Yadnya & Bagus, 2022). Salah satu bahasa bentuk tulis ialah penggunaan bahasa di media luar ruang. Bahasa tulis di media luar ruang digunakan sebagai sarana komunikasi dengan menggunakan media tertentu yang berada di gedung atau di jalan atau di luar ruangan (Suminar, 2019). Penggunaannya akan memberi pengaruh terhadap masyarakat sehingga penggunaan yang tepat sangat diperlukan terutama bahasa Indonesia. Adapun pengaruh tersebut berupa sikap negatif atau positif oleh rakyat terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif rakyat terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tercermin dari penggunaan bahasa pada media luar ruang. Hal tersebut menunjukkan peranan kedudukan bahasa Indonesia sebagai lambang, eksistensi jati diri yang jelas, dan kebanggaan bangsa (Sumiaty, 2022). Oleh karena itu bahasa Indonesia akan semakin bermartabat melalui pemakaiannya secara baik dan benar pada media luar ruang.

Pengutamaan bahasa Indonesia pada media luar ruang dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui penggunaannya pada media luar ruang dapat dipahami oleh beragam pengguna bahasa dari berbagai latar belakang suku, bahasa, dan budaya (Depdikbud, 1988). Dengan demikian pengutamaan Bahasa Indonesia dalam pemakaiannya pada media luar ruang merupakan suatu keniscayaan sebagai perwujudan identitas bangsa yang besar. Bahasa di media luar ruang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat, khususnya masyarakat pengguna jalan yang terus menerus melewati jalan (Karim, K., Maknun, 2018). Sebagai dampak dari penggunaan bahasa pada media luar ruang akan semakin besar bergantung pada letak media luar ruang tersebut. Jika berada pada perlintasan yang ramai atau jalan utama maka semakin banyak dilihat oleh masyarakat luar (Artawa et al., 2020). Adapun jika penggunaan bahasa pada media luar ruang tidak tepat atau tidak baik maupun tidak mengutamakan Bahasa Indonesia, maka hal tersebut akan berdampak pada penggunaan bahasa pada masyarakat pengguna bahasa tersebut. Umumnya masyarakat menganggap bahwa pemakaian bahasa di media luar ruang sudah benar namun faktanya masih banyak ditemukan penggunaan bahasa yang tidak tepat (Nafrin & Hudaidah, 2021). Atas dasar itulah masyarakat menganggap bahasa pada media luar ruang sudah tepat sehingga masyarakat cenderung akan meniru pemakaiannya.

Penggunaan bahasa pada media luar ruang tersebut merata di berbagai kota di Indonesia, tak terkecuali di Kota Kendari. Adapun Kota Kendari sebagai pusat pemerintahan di Provinsi Sulawesi Tenggara berimbas pada berkembangnya kota tersebut menjadi pusat pendidikan dan perdagangan di wilayah Sulawesi Tenggara. Masyarakat yang berdomisili di kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tenggara datang ke Kota Kendari untuk bersekolah dan menjual hasil laut dan kebun. Masyarakat Kota Kendari kini sudah menjadi satu komunitas yang terdiri dari berbagai etnis seperti Tolaki, Buton, Muna, Bugis, Bajo, Jawa, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Kendari adalah masyarakat yang terbuka terhadap keanekaragaman. Keragaman etnis yang ada

di Kota Kendari menempatkan bahasa Indonesia membentuk dialeknya sendiri yaitu dialek Kendari yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia dialek Kendari memiliki nuansa cita rasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia standar. Perbedaan tersebut mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia. Pemakaiannya kerap muncul pada media luar ruang di Kota Kendari. Misalnya pada toko-toko, hotel-hotel, dan iklan-iklan berbagai produk di Kota Kendari. Perkembangan penggunaannya bertumbuh kembang tidak disertai dengan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia. Ketidaktertiban penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di Kota Kendari juga disertai dengan kesalahan pemakaian tata bahasa dan pemilihan diksi yang tepat.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sudah diatur penggunaannya dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan pada Pasal 25 ayat 3 (Sumiaty, 2022). Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi kenegaraan, komunikasi tingkat nasional, pengantar pendidikan, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, seni, teknologi, dan bahasa media massa (Surana, 1995). Lebih lanjut pasal 36 ayat (3) pada undang-undang tersebut mengatur kewajiban menggunakan bahasa Indonesia pada nama gedung atau bangunan, permukiman, perkantoran, apartemen, kompleks perdagangan, jalan, merek dagang, lembaga pendidikan, lembaga usaha, dan organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia (Finoza, 2005).

Pemahaman istilah-istilah bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penggunaan bahasa mesti diutamakan. Kadang-kadang istilah tersebut hanya sebagai jargon dan tidak tampak dalam penuturan masyarakat Indonesia sehari-hari. Adapun bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan kondisi sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang digunakan sesuai kaidah bahasa Indonesia. Bahasa yang baik berkenaan dengan situasi konteks pemakaiannya. Sasangka in (Risman Iye, 2022) mengemukakan bahwa bahasa yang benar berhubungan dengan kaidah yang meliputi pembentukan kata, diksi, dan pembentukan kalimat. Bahasa yang benar cenderung berbentuk bahasa tulis. Hal tersebut disebabkan oleh tidak ditemukannya ekspresi dan intonasi sehingga peranan kaidah bahasa sangat diperlukan untuk memaknai suatu kalimat (Salamun, 2018). Adapun bahasa pada media luar ruang merupakan bahasa tulis yang dituntut agar kaidah kebahasaan mendapat peranan yang besar agar bahasa tulis tersebut mudah dimaknai.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adhani, 2018) yang menganalisis tentang kesalahan berbahasa pada spanduk Polres Madiun Kota ditemukan kesalahan pada tataran ejaan yang muncul pada spanduk sebagai akibat dari kurang cermat pemesan spanduk. Pemesan tersebut menggunakan kata-kata yang sering digunakan pada spanduk-spanduk lainnya. Padahal kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Adapun dalam penelitian Nita Handayani Hasan (2019) yang menganalisis keterkendalian penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di Kota Ambon, ditemukan bahwa Kota Ambon termasuk wilayah yang penggunaan bahasa asingnya agak terkendali dengan mendahulukan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional cenderung baik. Selain itu penelitian yang

dilakukan oleh Nazriani (2020) menunjukkan bahwa bentuk kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan dalam menempatkan preposisi dan prefiks yang sering tertukar dan banyaknya pemakaian bahasa Inggris pada papan nama hotel, salon, toko, dan petunjuk umum lainnya. Faktor pemicu terjadinya kesalahan tersebut yakni kurangnya pengetahuan pengguna bahasa tersebut tentang pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, kurangnya sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan melibatkan masyarakat, dan tidak adanya sanksi bagi pelanggar bahasa.

Mengacu pada uraian tersebut maka masalah utama yang menjadi topik kajian dalam penelitian ini yaitu mengenai pemakaian Bahasa Indonesiapada media luar ruang di Kota Kendari. Dengan demikian penelitian ini diberi judul "Tingkat Keterkendalian Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Kota Kendari". Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui tingkat keterkendalian pemakaian bahasa Indonesia pada media luar ruang di Kota Kendari.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia pada tataran tulis di ruang publik pada lembaga swasta, pemerintah, dan pendidikan di Kota Kendari. Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif karena penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan sebagaimana adanya (Sudaryanto, 1992).

Dalam penelitian ini sebagai subjek penelitian adalah pemakaian bahasa tulis di ruang publik pada lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, dan lembaga swasta yang berada di Kota Kendari. Sedangkan objek penelitian adalah unsur kebahasaan tertulis yang terdapat pada media luar ruang di lembaga swasta, lembaga pemerintah, dan lembaga pendidikan. Adapun data penelitian difokuskan pada tulisan nama lembaga dan gedung, penunjuk arah atau rambu umum, sarana umum, dan tulisan berbentuk spanduk atau alat informasi lainnya pada lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga swasta di Kota Kendari.

Populasi penelitian ini adalah seluruh media luar ruang yang berada di Kota Kendari. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelompok subjek yang harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dengan kelompok subjek lain (Sudaryanto, 1992). Sampel berjumlah 70 (tujuh puluh) foto media luar ruang dari empat lembaga pemerintah (28 foto), empat lembaga pendidikan (28 foto), dua lembaga swasta (14 foto). Dalam penelitian bahasa, sampel yang besar tidak diperlukan karena perilaku linguistik cenderung lebih homogen dibandingkan perilaku-perilaku lainnya (Mahsun, 2005).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa langkah, yaitu: (a) mengumpulkan data penggunaan bahasa di ruang publik di Kota Kendari, (b) memilih tujuh puluh data yang mewakili tujuh objek pengutamaan bahasa negara dengan ketentuan nama lembaga dan gedung sebanyak satu data, nama sarana umum sebanyak satu data, nama ruang pertemuan sebanyak satu data, nama produk barang/jasa sebanyak satu data, nama jabatan sebanyak satu data, petunjuk arah atau rambu umum, dan spanduk atau alat informasi lainnya

sebanyak satu data (Mahsun, 2005). Data yang diperlukan sebanyak tujuh puluh data dari lembaga penggunaan bahasa di ruang publik. Data yang terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data dengan cara (a) mengodifikasi data, (b) menilai data sesuai dengan kaidah penilaian yang ditentukan, dan (c) memasukan data ke dalam tabel untuk menghasilkan peringkat terkendali.

### 3. Hasil

Penggunaan Bahasa Indonesia media luar ruang di Kota Kendari belum memenuhi nilai maksimal berdasar pada tiga variabel yang diukur. Adapun ketiga variabel tersebut yaitu: kaidah kebahasaan, fisik kebahasaan, dan tipografi kebahasaan dengan disingkat menjadi kaidah kebahasaan (KK). Pada variabel kaidah kebahasaan masih terdapat kesalahan ejaan, pilihan kata, dan struktur kalimat. Pada variabel fisik kebahasaan masih terdapat penempatan bahasa Indonesia pada posisi, ukuran, dan warna yang kurang menonjol. Sebagai dasar dari argumentasi tersebut maka berikut ini akan diuraikan penggunaan bahasa Indonesia di Kota kendari pada tataran tulisan di media luar ruang. Penggunaan bahasa Indonesia oleh lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, dan lembaga swasta di kelompokan menjadi 7 (tujuh) kelompok objek. Adapun masing-masing kelompok objek dipilih 10 data.

#### a. Papan Nama Lembaga Pendidikan

Penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama lembaga pendidikan mendapatkan nilai 289,2 dari nilai maksimal 300. Nilai tersebut akumulasi dari: variabel kaidah kebahasaan yaitu 85 dari nilai maksimal 90; variabel fisik kebahasaan, yaitu 147 dari nilai maksimal 150; dan variabel tipografi kebahasaan yaitu 57,2 dari nilai maksimal 60. Sebagai contoh, berikut ini diuraikan analisis data pada beberapa objek sebagai representative dari data papan nama lembaga pendidikan.

Data: 1-KK-2

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMK NEGERI 2 KENDARI

Jl. Jend. Ahmad Yani No. 13 Telp. (0401)3190456, Fax. (0401) 3195610  
Kendari 93117

E Mail : stmkti@gmail.com, Website :smkn2kendari.sch.id

Pada data 1-KK-2 tampak bahwa penggunaan pemilihan kata sudah cukup baik. Hanya terdapat beberapa singkatan yang tidak diperlukan atau disarankan ditulis lengkap. Kata-kata singkatan tersebut antara lain: "Jl." menjadi "Jalan"; "jend." menjadi "Jenderal"; "No." menjadi "Nomor"; dan "Telp." menjadi "Telepon". Selain itu terdapat pula pemilihan kata bahasa asing yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut yaitu: "Email" padanannya yaitu "Surel"; "Website" padanannya yaitu "Situs Web"; dan "Fax" padanannya yaitu "Faks". Walaupun demikian kata-kata bahasa asing tersebut tetap bisa dipakai dengan penulisan menggunakan huruf miring.

Penggunaan bahasa Indonesia pada tataran ejaan sudah cukup baik misalnya pada penulisan nama instansi menggunakan huruf kapital secara

keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan keselarasan. Pemakaian tanda baca mesti diperhatikan. Misalnya pada penulisan setiap unsur alamat mesti menggunakan tanda koma (,) untuk pemisahannya. Penggunaan titik dua (:) juga tidak diperlukan. Dalam PUEBI dijelaskan bahwa tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan. Berikut ini perbaikan dari kesalahan tersebut.

“Jalan Jenderal Ahmad Yani, Nomor 13, Telepon (0401)3190456, Faks (0401) 3195610, Kendari 93117, Surel stmkdi@gmail.com, Situs Web smkn2kendari.sch.id”

Perbaikan tersebut sesuai dengan kaidah PUEBI, tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat tinggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Berkenaan dengan fisik kebahasaan sudah sangat baik. Hal ini ditunjukkan melalui pemakaian bahasa Indonesia dengan ukuran yang besar, posisi yang tepat, dan warna yang menonjol.

Data: 1-KK-4

(bahasa asing)

RUMAH TAHFIDZ

UMAR BIN KHOTTOB

Jl. Kijang Kel. Rahandouna, Kec. Poasia Kota Kendari Sulawesi Tenggara

0852 1107 9751

Kaidah kebahasaan pada data -KK-4 masih terdapat kesalahan. Kesalahan pertama, pada tataran ejaan yaitu pemakaian tanda koma (,) untuk pemerincian alamat. Menurut PUEBI, pada pemerincian setiap unsur mesti pisahkan oleh tanda koma (,). Pada penulisan singkatan pada satu kata tidak diperlukan. Misalnya: “Jl.” Seharusnya “Jalan”, “Kel.” seharusnya “Kelurahan”, dan “Kec.” seharusnya “Kecamatan”. Adapun berikut ini perbaikan penulisan alamat.

“Jalan Kijang, Kelurahan Rahandouna, Kecamatan Poasia, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara”

Kesalahan kedua, pada tataran pemilihan diksi. Pada “TAHFIDZ” merupakan bahasa asing sehingga seharusnya ditulis menggunakan huruf miring “TAHFIDZ”. Oleh karena kata “TAHFIDZ” sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesiamaka mesti menggunakan tulisan dalam Bahasa Indonesiayaitu “TAHFIZ”.

Pada fisik kebahasaan tampak bahwa papan nama tersebut menggunakan Bahasa Indonesiadan bahasa asing. Walaupun demikian secara fisik pemilihan warna huruf dan latar belakang sangat jelas. Adapun berkenaan dengan desain tampak cukup menarik.

#### **b. Papan Nama Lembaga Pemerintah**

Pemakaian bahasa Indonesia pada papan nama lembaga pemerintah mendapatkan nilai 285,2 dari nilai maksimal 300. Nilai tersebut akumulasi dari: variable kaidah kebahasaan yaitu 83 dari nilai maksimal 90; variable fisik kebahasaan yaitu 145 dari nilai maksimal 150; dan variable tipografi kebahasaan

yaitu 57,2 dari nilai maksimal 60. Sebagai contoh, berikut ini diuraikan analisis data pada beberapa objek sebagai representative dari data papan nama lembaga pendidikan.

Data: 2-KK-14

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA

BADAN PENDAPATAN DAERAH

Kompleks Bumi Praja Andonohu – Kendari

Penulisan huruf kapital untuk nama instansi/lembaga/tempat papan nama sudah tepat. Penulisannya yaitu “PEMERINTAH PROPVINSI SULAWESI TENGGARA” dan “BADAN PENDAPATAN DAERAH” yang ditulis menggunakan kapital semua. Penulisan tersebut menunjukkan keselarasan.

Penggunaan Bahasa Indonesia pada nama lembaga pendidikan itu kurang tepat pada tataran ejaan. Kesalahan ejaan terdapat pada tidak adanya penggunaan tanda koma (,) sebagai pemisah setiap unsur. Hal tersebut terdapat pada “Kompleks Bumi Praja Andonohu – Kendari” seharusnya “Kompleks Bumi Praja, Andonohu, Kendari”.

Berkenaan dengan fisik kebahasaan sudah sangat baik. Hal ini ditunjukkan melalui pemakaian bahasa Indonesiadengan ukuran yang besar, posisi yang tepat, dan warna yang menonjol. Bahan media terbuat dari beton, huruf dari aluminium sehingga papan nama tersebut bisa bertahan lama.

Data: 2-KK-17

MODERN REGIONAL LIBRARY

SULAWESI TENGGARA

Pada data 2-KK-17 megalami kesalahan kaidah kebahasaan. Kesalahan tersebut terjadi pada tataran ejaan. Pertama, kesalahan penulisan huruf unsure bahasa asing seharusnya menggunakan huruf miring. Kedua, kesalahan pada tataran pemilihan diksi. Pada kata-kata atau istilah dalam bahasa asing seharusnya menggunakan istilah dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan istilah bahasa asing boleh dilakukan apabila tidak terdapat padanannya dalam Bahasa Indonesia. Alternative lain dengan tujuan tertentu yaitu menggunakan istilah dalam Bahasa Indonesiabersamaan dengan istilah bahasa asing yang merupakan padanan dengan ketentuan tertib dalam penulisan.

Berkenaan dengan fisik kebahasaan, papan nama lembaga tersebut menempatkan bahasa Negara di bawah bahasa asing sehingga mendapatkan nilai 20. Adapun ukuran huruf sangat besar dan sama besar antara bahasa asing dan Bahasa Indonesia. Begitu pun dengan pemilihan warna yang berbeda dengan latar belakang sehingga tulisa mudah dibaca.

### **c. Papan Nama Lembaga Swasta**

Pemakaian bahasa Indonesia pada papan nama lembaga pendidikan mendapatkan yang lebih rendah dibandingkan kelompok objek papan nama lembaga pendidikan dan kelompok objek papan nama lembaga pemerintah. Adapun nilai yang diperoleh yaitu 224 dari nilai maksimal 300. Nilai tersebut akumulasi dari: variable kaidah kebahasaan yaitu 67 dari nilai maksimal 90;

variable fisik kebahasaan yaitu 97 dari nilai maksimal 150; dan variable tipografi kebahasaan yaitu 60 dari nilai maksimal 60. Sebagai contoh, berikut ini diuraikan analisis data pada objek sebagai representatif dari data papan nama lembaga pendidikan.

Data: 3-KK-21

HOTEL & HOME STAY

Alamat Jl A H Nasution Kel. Kambu – Kota Kendari

CP. 0821 9499 6877

Penulisan huruf kapital untuk nama instansi/lembaga/tempat papan nama sudah tepat. Penulisannya yaitu “HOTEL & HOME STAY” yang ditulis menggunakan kapital semua. Penulisan tersebut menunjukkan keselarasan. Adapun berkenaan dengan pemilihan kata bahasa asing seharusnya menggunakan huruf miring. Misalnya pada kata “HOME STAY” menjadi “HOME STAY”; dan “CP” yang merupakan singkatan dari “Contact Person” menjadi “CP”. Alternatif lain yaitu dengan menggunakan padanan dalam Bahasa Indonesia. Misalnya: “HOME STAY” menjadi “Rumah Tinggal” atau “Rumah Sewa”; “CP” menjadi “Narahubung”. Penulisan bahasa asing dan padanannya dalam bahasa Indonesiabisa ditulis bersamaan dengan menempatkan bahasa Indonesiadi atas bahasa asing.

Penggunaan Bahasa Indonesiapada tataran ejaan belum tepat. Penulisan yang terdiri dari satu kata disarankan ditulis lengkap, yaitu “jl.” menjadi “jalan”. Kesalahan ejaan yang lain terdapat pada penulisan tanda baca. Seharusnya penulisan alamat pada papan nama itu menggunakan tanda baca koma (,) untuk memisahkan bagian-bagian alamat, yaitu “Alamat: Jalan A H Nasution, Kelurahan Kambu, Kota Kendari”. Sesuai dengan kaidah PUEBI, tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat tinggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Data: 3-KK-30

AMARO MOICO

Rumah Makan & Coffee

Kaidah kebahasaan pada data 3-KK-30 terdapat beberapa kesalahan. Pertama, kesalahan tersebut pada tataaran ejaan yaitu “Coffee” seharusnya menggunakan huruf miring “Coffee” karena merupakan istilah asing. Kedua, kesalahan pada tataran pemilihan diksi yaitu “Coffee” dalam bahasa Inggris memiliki padanan atau makna ‘kopi’. Istilah yang memiliki padanan dalam Bahasa Indonesiaseharusnya menggunakan istilah dalam Bahasa Indonesia. Untuk tujuan tertentu boleh disandingkan istilah Bahasa Indonesiadengan padanannya dalam bahasa asing. Adapapun penggunaan huruf kapital pada nama lembaga “AMARO MOICO” sudah tepat karena menunjukkan keselarasan.

Berkenaan dengan fisik kebahasaan pada data tersebut menggunakan Bahasa Indonesiaberdampinan dengan bahasa asing. Ukuran huruf pun sama. Pemilihan warna sudah cukup baik karena warna huruf berbeda dengan warna latar belakang sehingga sangat jelas dan mudah dibaca.

#### d. Penunjuk atau Rambu Umum

Pemakaian bahasa Indonesia pada papan nama lembaga pendidikan mendapatkan nilai 281,8 dari nilai maksimal 300. Nilai tersebut akumulasi dari: variable kaidah kebahasaan yaitu 83 dari nilai maksimal 90; variable fisik kebahasaan yaitu 147 dari nilai maksimal 150; dan variable tipografi kebahasaan yaitu 51,8 dari nilai maksimal 60. Sebagai contoh, berikut ini diuraikan analisis data pada beberapa objek sebagai representative dari data papan nama lembaga pendidikan.

Data: 4-KK-31

ANDA MEMASUKI KAWASAN WAJIB:

MENGGUNAKAN MASKER

CUCI TANGAN

JAGA JARAK

Penulisan huruf capital pada data 4-KK-31 sudah tepat. Penulisan tersebut menunjukkan keselarasan. Adapun pemilihan huruf capital yaitu sebagai bentuk penegasan dan agar mudah dibaca.

Berkenaan dengan pemakaian ejaan sudah tepat. Misalnya pada pemakaian tanda titik dua (:) yang diikuti penjelasan atau pemerincian. Selain itu terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau lebih tepatnya pengimbuhan. Kesalahan tersebut berupa tidak selarasnya pemerincian yaitu: "MENGGUNAKAN MASKER, CUCI TANGAN, JAGA JARAK".

Alternative perbaikannya ada dua. Pertama, tidak menggunakan imbuhan: "PAKAI MASKER, CUCI TANGAN, JAGA JARAK". Kedua: "MENGGUNAKAN MASKER, MENCUCI TANGAN, MENJAGA JARAK".

Data: 4-KK-38

HATI-HATI

SERING TERJADI

KECELAKAAN

KURANGI KECEPATAN

+ 60 km/h

Kaidah kebahasaan pada data 4-KK-38 sudah cukup baik pada tataran penggunaan huruf capital semua. Hal tersebut menunjukkan keselarasan sebagai bentuk penegasan. Pada "+ 60 km/h" terjadi kesalahan penulisan huruf. Penulisan tersebut seharusnya menggunakan huruf miring "+ 60 km/h". penggunaan istilah asing boleh dilakukan apabila istilah tersebut tidak memiliki padanan dalam Bahasa Indonesia atau ditulis berdampingan karena tujuan tertentu. Adapaun penulisan tersebut seharusnya "+ 60 km/jam".

Pada tataran fisik kebahasaan sudah cukup baik karena sebagian besar sudah menggunakan Bahasa Indonesia. Begitu pun dengan ukuran dan pemilihan warna. Tampak sangat jelas dan mudah dibaca. Pada tataran tipografi terbuat dari bahan yang tidak tahan lama sehingga mendapatkan nilai kurang. Untuk desain cukup menarik dan tulisan tampak jelas dan proporsional.

### e. Spanduk/Baliho/Alat Informasi Layanan Pemerintah

Pemakaian bahasa Indonesia pada papan nama lembaga pendidikan mendapatkan nilai 271,7 dari nilai maksimal 300. Nilai tersebut akumulasi dari: variable kaidah kebahasaan yaitu 82 dari nilai maksimal 90; variable fisik kebahasaan yaitu 136 dari nilai maksimal 150; dan variable tipografi kebahasaan yaitu 53,7 dari nilai maksimal 60. Sebagai contoh, berikut ini diuraikan analisis data pada objek sebagai representative dari data papan nama lembaga pendidikan.

Data: 5-KK-44

WAR ON DRUGS

BERANI TOLAK

BERANI REHAB

BERANI LAPOR

Bila ada Penyalahgunaan dan Peredaran Narkoba

Pada data 5-KK-44 terdapat empat perincian. Perincian tersebut secara berturut-turut: "WAR ON DRUGS; BERANI TOLAK; BERANI LAPOR". Pemakaian huruf capital sudah tepat. Hal tersebut menunjukkan keselarasan dan penegasan suatu informasi. Adapun pada penulisan masih terdapat kesalahan pada penulisan bahasa asing. Penulisan tersebut yaitu "WAR ON DRUGS" yang semestinya ditulis menggunakan huruf miring menjadi "WAR ON DRUGS"; dan "CALL CENTER/CENTRE" menjadi "CALL CENTRE"

Pada tataran pemilihan kata masih kurang tepat. Hal tersebut terlihat pada pemakaian bahasa asing yang memiliki padanan dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut yaitu: "WAR ON DRUGS" padanannya yaitu "PERANGI NARKOBA" atau "PERANG MELAWAN NARKOBA"; dan "CALL CENTRE" padananya yaitu "LAYANAN TELEPON".

Data: 5-KK-45

BERSAMA POLRI

"Ayo Kita Perang

Melawan NARKOBA"

Kaidah kebahasaan pada data 5-KK-45 masih terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut pada penggunaan tanda seru (!) setelah kata "...NARKOBA". Kalimat tersebut merupakan kalimat perintah atau ajakan sehingga mesti menggunakan tanda seru (!). adapun mengenai penggunaan huruf yang secara tidak konsisten sehingga tidak menunjukkan keselarasan pada kalimat "Ayo Kita Perang Melawan NARKOBA".

Pada tataran fisik kebahasaan sudah benar karena hanya menempatkan Bahasa Indonesia. Ukuran huruf juga proporsional. Pada pemilihan warna kata "...NARKOBA" kurang sesuai karena warna huruf dengan latar belakang cenderung gelap sehingga menimbulkan kesan tidak jelas.

Spanduk/Baliho/Alat Informasi Layanan Pendidikan

Pemakaian bahasa Indonesia pada papan nama lembaga pendidikan mendapatkan nilai 281 dari nilai maksimal 300. Nilai tersebut akumulasi dari:

variable kaidah kebahasaan yaitu 84 dari nilai maksimal 90; variable fisik kebahasaan yaitu 144 dari nilai maksimal 150; dan variable tipografi kebahasaan yaitu 53 dari nilai maksimal 60. Sebagai contoh, berikut ini diuraikan analisis data pada objek sebagai representative dari data papan nama lembaga pendidikan.

Data: 6-KK-53

YAYASAN ISLAMIC CENTER AL-INSYIROH KENDARI

PAUD AL-INSYIROH

Menerima Anak Didik Baru

Tahun Pelajaran 2021-2022

CP. 0822 9675 712

Penulisan pada nama pada data 6-KK-53 sudah tepat. Penulisan tersebut menggunakan huruf capital untuk nama instansi/lembaga/tempat. Adapun pada tataran ejaan hanya terdapat pada kesalahan penulisan huruf pada "CP" seharusnya ditulis menggunakan huruf miring menjadi "CP". Penulisan tersebut mengacu pada kaidah PUEBI yaitu penulisan unsure bahasa asing atau bahasa daerah dalam bahasa Indonesiamesti menggunakan huruf miring. Kata "CP" merupakan singkatan dari "Contact Person". Berkenaan dengan dengan pilihan kata masih terdapat pilihan kata yang kurang tepat. Dalam hal ini terdapat kata bahasa asing yang memiliki padanan dalam Bahasa Indonesiyaitu "CP". Padanan "CP" dalam Bahasa Indonesiyaitu "Narahubung".

Data: 6-KK-56

Selamat Datang

MAHASISWA BARU

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KENDARI

TAHUN AKADEMIK 2021/2022

INTELEKTUAL MUDA, KREATIF, DAN BERAKHLAQ MULIA BASIS  
MEMBANGUN DAN MENCERAHKAN PERADABAN

Kaidah kebahasaan pada data 6-KK-56 masih terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut terjadi pada tataran ejaan dan pilihah kata. Pada tataran ejan terjadi kesalaha pada penulisan huruf miring pada frasa "Selamat Datang" yang seharusnya ditulis tidak menggunakan huruf miring "Selamat Datang". Pada tataran pilihan kata terjadi kesalahan pada unsur pemerincian yaitu "INTELEKTUAL MUDA, KREATIF, DAN BERAKHLAQ MULIA ...". Pada frasa "... BERAKHLAQ MULIA ..." seharusnya "... BERAKHLAK MULIA ..." atau "... AKHLAK MULIA". Kata "akhlaq" merupakan bentuk tidak baku dari "akhlak". Adapun imbuhan "ber-" tidak diperlukan karena unsur-unsur pemerincian sebelumnya tidak menggunakan imbuhan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kesepadanan unsur.

Berkenaan dengan fisik kebahasaan sudah sangat baik karena hanya menempatkan Bahasa Indonesia. Ukuran huruf cukup proporsional dengan ukuran baliho. Demikian juga dengan pemilhan warna yang cukup baik karena berbeda dengan warna latar belakang. Hal ini memudahkan dalam membaca informasi pada baliho tersebut. Lain halnya dengan tipografi kebahasaan. Mengenai hal ini

masih dianggap mendapat nilai yang rendah karena tidak menggunakan bahan permanen.

**f. Spanduk/Baliho/Alat Informasi Layanan Swasta**

Pemakaian bahasa Indonesia pada papan nama lembaga pendidikan mendapatkan nilai 266,7 dari nilai maksimal 300. Nilai tersebut akumulasi dari: variable kaidah kebahasaan yaitu 79 dari nilai maksimal 90; variable fisik kebahasaan yaitu 134 dari nilai maksimal 150; dan variable tipografi kebahasaan yaitu 53,7 dari nilai maksimal 60. Sebagai contoh, berikut ini diuraikan analisis data pada objek sebagai representatif dari data papan nama lembaga pendidikan.

Data: 7-KK-69

PT. HIDUP JAYA PERKASA

Alamat Kantor : Jln. KH. Ahmad Dahlan No. 38

MELAYANI:

FOTO COPY

LAMIATING

PRINT OUT

ATK

MATERAI

MELAYANI PEMBELIAN SECARA ONLINE, GROSIR, DAN RENTAL

DAPAT MENGHUBUNGI : 085398195998

DAPATKAN HARGA TERBAIK UNTUK PELANGGAN SETIA HIDUP  
JAYA

Pada tataran ejaan dalam data 7-KK-69 penulisan nama lembaga sudah tepat. Begitu pun dengan penggunaan huruf capital pada penulisan pemerincian layanan. Penggunaan huruf kapital menunjukkan keselarasan. Pada penulisan "Jln." seharusnya tidak disingkat karena hanya terdiri dari satu kata. Sama halnya dengan penulisan "No." seharusnya "Nomor". Adapun sebelum "Nomor" mesti ada tanda koma (,) karena termasuk pemerincian.

Pada penulisan pemerincian pelayanan tidak menunjukkan keselarasan. Terdapat penulisan bahasa asing dan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu setia bahasa asing mesti ditulis menggunakan huruf miring. Misalnya pada "FOTO COPY" menjadi "FOTO COPY" dan "PRINT OUT" menjadi "PRINT OUT". Selain itu terdapat juga bahasa asing pada bagian keterangan yaitu "ONLINE" seharusnya "ONLINE".

Apabila ditinjau dari aspek pemilihan kata maka seharusnya kata-kata bahasa asing yang memiliki padanan dalam Bahasa Indonesiamenggunakan Bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut yaitu: "FOTO COPY" padanannya "FOTOKOPI", "PRINT OUT" padanannya "CETAK", dan "ONLINE" padannya "DARING".

Data: 7-KK-70

SUZUKI

MOBIL

Penjualan

Bengkel

Suku Cadang

Pada data 7-KK-70 tidak terdapat kesalahan kaidah kebahasaan. Pemakaian huruf capital pada "SUZUKI" dan "MOBIL" menunjukkan keselarasan sedangkan penulisan menggunakan huruf kecil pada "Penjualan", "Bengkel", dan "Suku Cadang" sebagai bagian lain yaitu pemerincian. Pada tataran fisik kebahasaan sangat baik karena hanya menempatkan Bahasa Indonesia. Adapun pada tataran tipografi kebahasaan: bahan terbuat dari bahan yang kuat dan tahan lama: desain sangat menarik; dan kejelasan sangat jelas dan proposional.

#### 4. Pembahasan

##### 4.1 Deskripsi Hasil Penilaian Media Luar Ruang di Kota Kendari

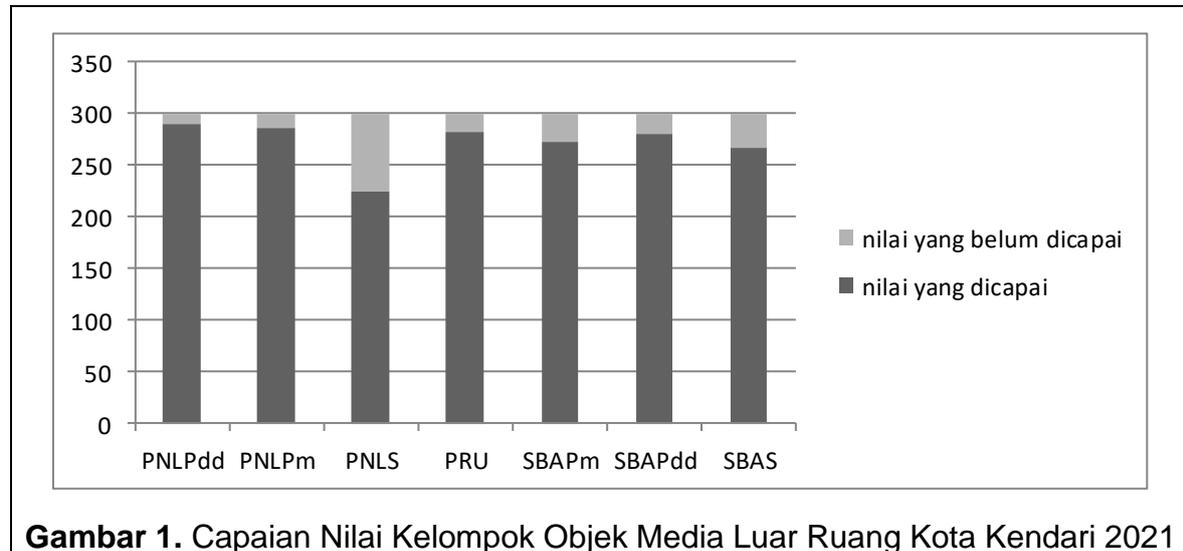
Berkenaan hasil analisis yang dikemukakan sebelumnya ditemukan bahwa penggunaan Bahasa Indonesiapada media luar ruang di Kota Kendari masih terdapat kesalahan pada kaidah kebahasaan, penggunaan fisik kebahasaan yang belum tepat, dan tipografi kebahasaan yang belum memadai. Kesalahan kaidah kebahasaan terjadi pada tataran ejaan dan pilihan kata (diksi). Kesalahan ejaan yang ditemukan terkait penggunaan tanda baca, penulisan huruf, dan penulisan unsur asing/serapan. Sedangkan kesalahan diksi ditemukan adanya penggunaan bahasa daerah, bahasa asing, dan bahkan bahasa campuran. Bahasa campuran yang digunakan berupa bahasa Indonesiadengan bahasa asing dan campuran Bahasa Indonesiadengan bahasa daerah. Berkaitan dengan penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah di ruang publik yang ditemukan peneliti, Baliho informasi layanan pemerintah di Kota Kendari menempatkan bahasa asing di atas Bahasa Indonesiaseperti pada data 5-KK-44. Penempatan bahasa campuran yaitu Bhasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti data 5-KK-50.

Berkenaan dengan fisik kebahasaan masih terdapat penempatan bahasa asing dan bahasa daerah pada media dan ukuran huruf yang sama dengan Bahasa Indonesia. Sedangkan pemilihan warna sebagian besar sudah cukup baik. Adapun mengenai tipografi kebahasaan, pada tataran bahan yang digunakan sudah cukup baik untuk papan nama lembaga pendidikan, papan nama lembaga pemerintahan, dan papan nama lembaga swasta. Papan nama lembaga-lembaga tersebut dominan menggunakan bahan permanen. Sedangkan petunjuk atau rambu umum, spanduk/baliho/alat informasi layanan pemerintahan, spanduk/baliho/alat informasi layanan pendidikan, dan spanduk/baliho/alat informasi layanan swasta menggunakan bahan tidak permanen. Berikut ini hasil penilaian masing-masing kelompok obyek yang diteliti.

##### a. Capaian Nilai Setiap Kelompok Objek

PNLPdd mendapatkan nilai 289,2 dari total nilai maksimal 300. Nilai tersebut tersebar merata pada variable kebahasaan yaitu tidak mencapai nilai maksimal. Adapun nilai maksimal yang mesti dicapai berturut-turut: kaidah kebahasaan = 90; fisik kebahasaan = 150; dan tipografi kebahasaan = 60. Mengacu pada nilai maksimal bagi setiap variable tersebut maka ketujuh kelompok objek tidak ada

yang mencapai nilai maksimal. Untuk lebih jelasnya berkenaan dengan capaian nilai kelompok objek dan selisih nilai yang belum dicapai dapat dilihat pada grafik 1.



**Gambar 1.** Capaian Nilai Kelompok Objek Media Luar Ruang Kota Kendari 2021

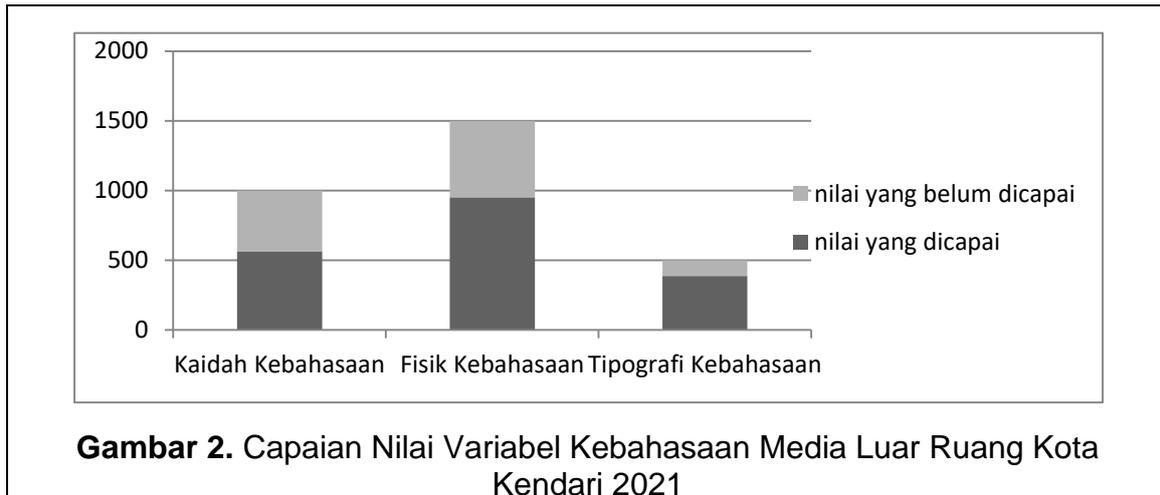
Pada grafik 1 tampak bahwa media papan nama lembaga swasta mendapat nilai yang paling rendah. Adapun capaian nilai tersebut disebabkan oleh kurangnya nilai pada variabel kaidah kebahasaan yang meliputi ejaan, diksi, dan struktur. Selain itu variabel fisik kebahasaan yang meliputi posisi, ukuran huruf, dan warna huruf juga mendapat nilai yang rendah. Sedangkan variabel tipografi kebahasaan yang meliputi bahan, desain, dan kejelasan mendapatkan nilai maksimal. Posisi terendah kedua ditempati oleh media spanduk/baliho/alat informasi layanan swasta. Kemudian secara berturut-turut spanduk/baliho/alat informasi layanan pemerintah, spanduk/baliho/alat informasi layanan pendidikan, petunjuk/rambu umum, papan nama lembaga pemerintah, dan papan nama lembaga pendidikan.

#### b. Capaian Nilai Setiap Variabel Kebahasaan

**Tabel 1:.** Nilai Capaian Media Luar Ruang Kota Kendari 2021

Variabel	Nilai Maksimal	Capaian		Nilai yang belum Dicapai
		Nilai	%	
<b>Kaidah Kebahasaan</b>	1000	563	56,3%	437
<b>Fisik Kebahasaan</b>	1500	950	63,3%	550
<b>Tipografi Kebahasaan</b>	500	387	77,4%	113
<b>Jumlah</b>	3000	1900		1100

Berdasarkan tabel 1 tampak bahwa kaidah kebahasaan hanya mencapai 56,3% dari nilai maksimal, sedangkan berturut-turut fisik kebahasaan 63% dan tipografi kebahasaan 77,4%. Untuk lebih jelasnya lihat grafik 2.



Variabel kaidah kebahasaan menjadi variabel yang paling dominan belum tercapai nilai maksimal. Kesalahan-kesalahan terjadi pada tataran ejaan dan diksi sedangkan kesalahan struktur tidak signifikan. Variabel fisik kebahasaan khususnya pada tataran posisi tidak mendapatkan nilai maksimal disebabkan oleh masih banyaknya penempatan Bahasa Indonesia di atas/di bawah/berdampingan dengan bahasa asing dan/atau bahasa tak resmi (kedaerahan). Hanya sebagian kecil data yang menggunakan atau menempatkan Bahasa Indonesia saja. Data-data tersebut dominan pada media petunjuk atau rambu umum. Variabel tipografi kebahasaan mendekati nilai maksimal karena sebagian besar data menggunakan desain yang menarik dan tulisan yang sangat jelas dan proporsional. Adapun pada tataran bahan yang digunakan adalah bahan yang kuat atau permanen misalnya dari beton. Penggunaan bahan kuat tersebut ditemukan pada media papan nama lembaga pendidikan, papan nama lembaga pemerintah, dan papan nama lembaga swasta. Sedangkan petunjuk atau rambu umum, spanduk/baliho/alat informasi layanan pemerintah, spanduk/baliho/alat informasi layanan pendidikan, dan spanduk/baliho/alat informasi layanan swasta hanya sebagian kecil menggunakan bahan yang kuat/permanen.

#### 4.3 Kualifikasi Keterkendalian Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Kota Kendari

**Tabel 2.** Kualifikasi Keterkendalian Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Kota Kendari

Kabupaten /Kota	Jumlah Obyek	Total Nilai	Kualifikasi Keterkendalian			
			2.601 – 3.000 A	2.201 – 2.600 B	1.800 – 2.200 C	1.400 – 1.799 D
<b>Kota Kendari</b>	70	1900				

Berdasarkan analisis data-data pada setiap kelompok objek maka ditemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di Kota Kendari Tahun 2021 berada pada rentangan 1.800 – 2.200. Dengan demikian maka tingkat keterkendiannya berada pada Terkendali C. Kategori tersebut menunjukkan wilayah yang penggunaan bahasa di ruang publiknya kurang terkendali: secara fisik kurang, didominasi bahasa campuran antara bahasa asing, Bahasa

Indonesia, dan bahasa daerah; mulai lebih banyak berbahasa negara dengan penerapan kaidah dan tipografi yang mulai baik.

## 5. Kesimpulan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan sekaligus sebagai bahasa Negara memiliki fungsi dan kedudukan yang penting. Selain sebagai alat pemersatu, bahasa Indonesia juga sebagai identitas bangsa. Oleh karena itu penggunaan bahasa Indonesia pada berbagai ranah khususnya pada media ruang public akan berdampak pada penguatan wajah identitas nasional. Berkenaan dengan hal tersebut maka berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penggunaan Bahasa Indonesiapada media luar ruang di Kota Kendari ditemukan: (1) penggunaan bahasa meliputi penempatan bahasa Indonesiadan bahasa asing; dan (2) kesalahan kaidah kebahasaan terjadi pada tataran ejaan dan pilihan kata. Adapun penilaian penggunaan Bahasa Indonesiapada media luar ruang di Kota Kendari mendapatkan nilai 1.900. Nilai tersebut berada pada rentangan 1.800 – 2.200. Dengan demikian maka penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di Kota Kendari mendapat kategori terkendali C. Kategori ini menunjukkan wilayah yang penggunaan bahasa di ruang publiknya kurang terkendali: secara fisik terdapat bahasa campuran yaitu Bahasa Indonesiadan bahasa asing; kaidah kebahasaan baik pada struktur namun masih terdapat kesalahan pada tataran ejaan dan pilihan kata; dan tipografi kebahasaan mulai lebih baik.

Berdasarkan peringkat kategori tersebut perlu diadakan lagi pembenahan-pebenahan dengan sosialisasi tentang kebijakan kebahasaan. Untuk itu, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara dengan kegiatan penyuluhan bahasa yang berpatokan pada UU No. 24 Tahun 2009, permendikbud No. 46 Tahun 2009, dan PP No. 50 Tahun 2015 tanggal 26 November 2016 dapat meningkatkan pemahaman penggunaan bahasa Indonesia, daerah, dan asing kepada para pelaku.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Kendari atas pendanaan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

## Daftar Pustaka

- Adhani, A. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan Spanduk Polres Madiun Kota*.
- Artawa, K., Mulyawan, I. W., Satyawati, M. S., & Erawati, N. K. R. (2020). Balinese in public spaces (A linguistic landscapes study in Kuta Village). *Journal of Critical Reviews*, 7(7), 6–10. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.02>
- Depdikbud. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Finoza, L. (2005). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Diksi Insan Media.
- Karim, K., Maknun, T. (2018). Praanggapan Dalam Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan Di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 241–247.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456–462.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>

- Nazriani, A. (2020). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ruang. *Jurnal Sang Pencerah*, 6(1), 8–17.
- Nita Handayani Hasan. (2019). Keterkendalian Penggunaan Bahasa Indonesia pada “Media Luar Ruang” di Kota Ambon. *Jurnal Totobuang*, 7(1), 1–33. [https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT\\_Globalization\\_Report\\_2018.pdf](https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf) [http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India\\_globalisation%2C\\_society\\_and\\_inequalities%28Isero%29.pdf](http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C_society_and_inequalities%28Isero%29.pdf) <https://www.quora.com/What-is-the>
- Risman Iye, D. (2022). The Symbolic Meaning of Wedding Offerings in Buru Island. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1797>
- Salamun, T. (2018). Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon [Personal Deixes of Indonesian Language]. *TOTOBUANG*, 6(1).
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik Kearif Memahami Metode Linguistik*. Gadjamada University Press.
- Sumiaty. (2022). Buku ajar bahasa Indonesia. In *Buku Ajar* (p. 346). Rena Cipta Mandiri.
- Suminar, E. (2019). Komunikasi Dan Identitas Kultural Remaja Suku Dawan Di Kota Kupang, Timor Barat, Nusa Tenggara Timur. *Ensains Journal*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.176>
- Surana. (1995). *Materi Bahasa Indonesia*. PT. Tiga Serangkai.
- Yadnya, P., & Bagus, I. (2022). *The Nouns of Tomia Dialect in Wakatobi Language : An Ecolinguistic*. 7, 394–398.